

BERSATU, MAJU BERSAMA MEMBANGUN NEGERI



KRIS ADIDARMA
KETUA UMUM APCI
PERIODE 2020-2023

Tahun ini, kita semua mendapatkan tantangan yang sangat luar biasa. Virus Corona (Covid-19) yang menyerang hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, tidak sekedar merugikan kita semua dari sisi kesehatan. Virus ini nyatanya berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk kepada industri yang kita jalani, yakni industri bahan bangunan dan cat. Padahal, jika kita melihat perkembangan tahun lalu, industri bahan bangunan dan cat baru saja pulih dari kelesuan pasar.

Tahun ini yang diprediksi akan meningkat pun pastinya akan sulit dicapai akibat dari pandemi Covid-19. Sekali lagi, kita semua harus dihadapkan untuk mampu berjuang dan bertahan menghadapi krisis ini.

Di titik kritis inilah, saya mengajak teman-teman seluruh anggota APCI bersatu menghadapi tantangan yang luar biasa ini.

Peran APCI sebagai jembatan antara industri cat Indonesia dan pemerintah menjadi sangat penting karena suara aspirasi kita akan lebih terdengar bila kita bersatu-padu. Salah satu bukti nyata keberhasilan APCI adalah membantu mendapatkan surat ijin dispensasi dari proses Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) bagi para anggotanya. Saat ini, komunikasi yang baik diantara anggota APCI menjadi hal penting untuk saling menguatkan dalam menghadapi krisis Covid-19. Melalui WA grup APCI, diharapkan akan menjadi salah satu sa-

rana informasi yang aktif dan positif bagi kepentingan para anggotanya. Oleh karena itu, saya menghimbau untuk teman-teman dapat berbagi informasi di WA grup ini.

Selain itu, sebagai ketua umum APCI, saya ingin meresmikan newsletter pertama sejak APCI berdiri. Ini adalah hasil kerja keras semua Komtap yang secara sukarela meluangkan dedikasi dan waktunya demi hadirnya Newsletter APCI I, 2020.

Hadirnya newsletter ini juga sebagai bentuk laporan hasil dan bukti komitmen dari setiap Komtap, serta sumber informasi kepada para anggota dan pelaku bisnis yang berhubungan dengan industri cat.

Semoga, newsletter ini diterima dengan baik dan tentunya kami sangat mengharapkan lebih banyak lagi anggota yang bisa bergabung dan aktif dalam Komtap yang ada, karena masih sangat banyak yang kami harus kerjakan demi kemajuan dan kesuksesan kita bersama. Terima kasih atas kerjasamanya.

Kris Adidarma - Ketua Umum APCI

RAKORNAS PERDANA APCI BERSATU, MAJU BERSAMA MEMBANGUN NEGERI



Kris Adidarma dan Para pengurus APCI berfoto dengan Muhammad Khayam dan staf Kementerian Perindustrian RI.

Asosiasi Produsen Cat Indonesia (APCI) menggelar Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) pada Kamis, 14 November 2019. Berlokasi di Hotel Holiday Inn Kemayoran, acara ini dihadiri oleh 83 peserta dari 44 perusahaan anggota APCI seluruh Indonesia dan didukung oleh 18 perusahaan supplier (pemasok bahan baku dan kemasan) bagi anggota APCI.

Mengusung tema "Bersatu, Maju Bersama Membangun Negeri". Rakornas APCI ini diharapkan

dapat menguatkan koordinasi dan konsolidasi diantara para anggotanya demi kemajuan asosiasi, perusahaan anggota APCI, perusahaan supplier, dan bangsa Indonesia. Rakornas ini pun diharapkan menjadi awal kebangkitan Asosiasi Produsen Cat Indonesia (APCI) Acara ini dihadiri dan diresmikan oleh Menteri Perindustrian RI yang diwakili oleh Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil, Muhammad Khayam; yang didampingi oleh Direktur Industri Kimia Hilir dan Farmasi, Taufik Bawazier beserta stafnya.

Dalam sambutannya Muhammad Khayam mengungkapkan bahwa industri cat merupakan industri strategis yang pertumbuhannya sangat terkait dengan industri lainnya. Segmen pasar cat sangat luas meliputi decorative, otomotive, Marine, Offshore and Protective Coating (MOPC), serta in-

dustrial, termasuk industri metal dan industri wood finish. "Besarnya potensi ini, kami mengharapkan agar APCI dapat memajukan industri cat tanah air yang berdaya saing, berperan signifikan dalam penguatan struktur industri cat nasional, memperluas kesempatan kerja, serta mampu memajukan industri cat ke tingkat nasional maupun internasional," ucapnya.

Muhammad Khayam juga mengungkapkan bahwa total produsen cat dalam negeri sekitar 150 produsen dengan kapasitas sebesar 1.500.000 MT/tahun dan kebutuhan nasional sebesar 1.100.000 MT/tahun.

Tetapi, harus diakui bahwa industri cat di Indonesia saat ini merupakan industri formulasi dan *mixing*, dimana sekitar 90% bahan bakunya masih diperoleh dari impor. "Harapannya, bahan baku ini dapat diproduksi di dalam negeri," ucap Muhammad Khayam. Untuk itulah, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian, terus mencari upaya untuk meningkatkan daya saing industri melalui berbagai langkah kebijakan strategis yang berfokus pada penguatan struktur industri.

Selain itu, penetapan Standar Nasional Indonesia (SNI), penciptaan iklim usaha yang kondusif, promosi industri prioritas, serta pengembangan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis digital untuk menciptakan nilai tambah tinggi di dalam negeri seiring dengan penerapan industri 4.0," ucapnya.

Ketua Umum APCI, Kris Rianto Adidarma, secara tegas siap memajukan industri cat demi kepentingan semua pihak. Tak heran, jika pada rakornas APCI kali ini dibahas beberapa agenda penting terkait strategi menguasai pasar cat lokal.

Pertama, memperkuat APCI sebagai wadah berkumpulnya para produsen cat di dalam negeri. "Apapun kondisinya kita harus siap menopang industri cat tanah air. Secara internal ataupun eksternal, akan kami perkuat semuanya. Jangan sampai industri cat dalam negeri dikuasai asing" ungkap Kris.

Kedua, industri cat tanah air perlu diproteksi. "Siapa lagi yang akan melindungi para produsen kalau bukan kita, para asosiasi. Perlu diketahui, kita memiliki lebih dari 30 ribu karyawan di seluruh Indonesia. Kalau tidak ada yang

memproteksi atau melindungi, nanti akan terjadi persaingan yang tidak sehat. Ini yang kami tidak harapkan," terang Kris

Ketiga, APCI mendukung program pemerintah mengenai pemenuhan akan Tingkat Komponen Dalam Negeri sebuah produk yang tinggi atau biasa dikenal dengan TKDN. "Dengan mendukung program ini artinya kita turut andil dalam memajukan perusahaan-perusahaan dalam negeri.

Semakin banyak perusahaan lokal yang maju, berarti semakin sedikit produk jadi cat dari luar. Kita pun bisa menguasai pangsa pasar cat lokal," tambah Kris. Untuk mewujudkan ini, Kris mengajak semua pihak, yakni para produsen cat di tanah air, untuk bersatu padu menguatkan barisan demi memajukan industri cat.



Rakornas APCI 2019, industri cat tanah air diharapkan semakin berkembang

"Semoga, dengan semangat yang kita kobarkan, yakni Bersatu, Maju Bersama Membangun Negeri, menjadi langkah nyata bagi kita dalam memajukan industri cat Tanah Air. Amin," ucap Kris. Selain agenda di atas, pada Rakornas kali ini juga dilaksanakan pemilihan Ketua Umum APCI periode 2020-2023. Setelah melalui proses pemilihan akhirnya disepakati bahwa Kris Adidarma yang terpilih kembali menjadi Ketua Umum APCI 2020-2023, yang kemudian menyusun kepengurusan APCI yang baru. Dengan susunan kepengurusan baru ini, diharapkan ada komitmen kuat dari semua pengurus untuk dapat selalu memberikan informasi atau kontribusi yang aktif

dan positif bagi kepentingan para anggotanya, demi kemajuan dan kesuksesan bersama

Susunan kepengurusan baru periode 2020-2023 dikelompokkan dalam Komtap (Komisi Tetap):

1. Lingkungan Hidup
2. Pengembangan Industri
3. SNI (Standar Nasional Indonesia)
4. SDM (Sumber Daya Manusia)

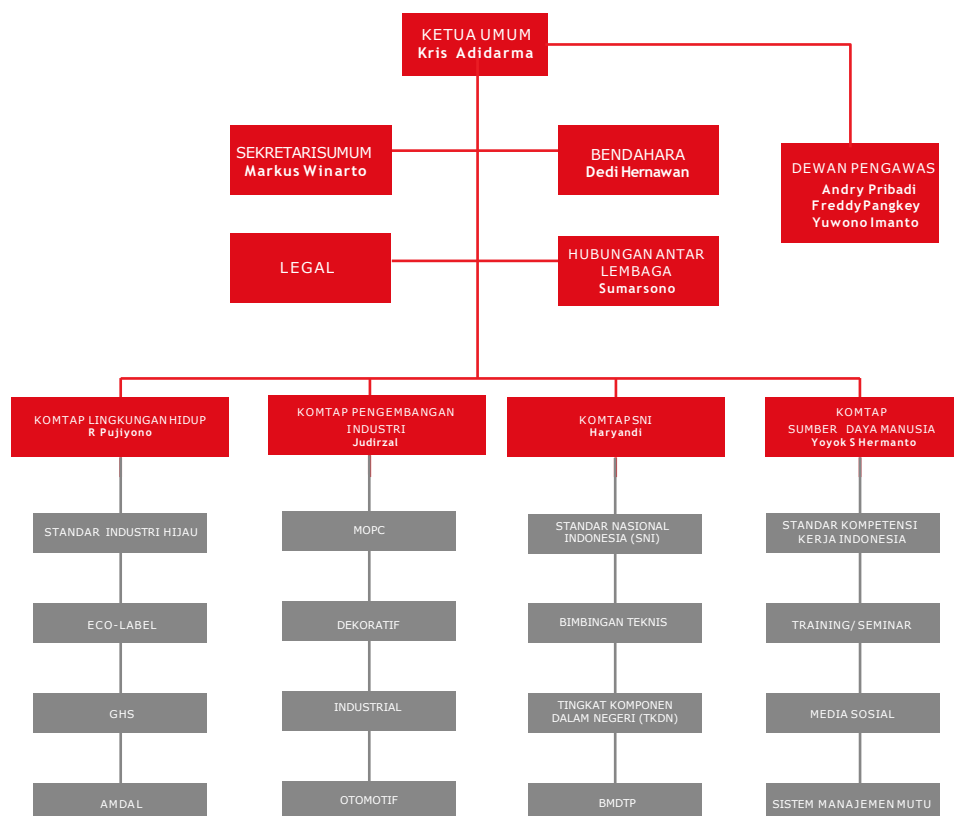
Dari keempat Komtap tersebut semuanya mempunyai dedikasi tinggi untuk dapat menjadi jembatan dalam penyelesaian permasalahan internal antar anggota maupun permasalahan eksternal dengan Pemerintah atau pihak lain.

Melalui APCI ini, seluruh anggotanya yang saat ini berjumlah 51 perusahaan cat dan berlokasi di propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatra secara bersama dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya usaha dan industri cat di Indonesia tetap terjaga dan senantiasa berperan serta untuk ikut mensukseskan Pembangunan Nasional.



Yuwono Imanto – Dewan Pengawas APCI

STRUKTUR ORGANISASI APCI PERIODE 2020-2023



Follow website APCI www.apci.info untuk informasi lebih detail

6. perusahaan tersebut :

1. PT. Mowilex Indonesia
2. PT. Pabrik Cat dan Tinta Pacific
3. PT. Akzonobel Car Refinish
4. PT. Kansai Prakarsa Coatings
5. PT. Mataram Paint
6. PT. Nipsea Paint and Chemicals



Sidak yang dilakukan oleh Disnaker tersebut bertujuan untuk memastikan pelaku industri menerapkan protokol kesehatan dengan baik selama pelaksanaan PSBB, antara lain : pengaturan pegawai yang masuk dengan melakukan pembagian jam kerja, kemudian juga penerapan *physical distancing* di tempat produksi maupun di kantor, termasuk juga pemeriksaan suhu tubuh karyawan dan penerapan cuci tangan secara teratur kepada para pekerja, serta kewajiban pemakaian masker.



PASTIKAN PSBB DIPATUHI, DISNAKER SIDAK INDUSTRI CAT

Sejak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pertama, hingga saat ini, Pemerintah Kota DKI & Tangerang melalui Dinas Ketenagakerjaan mulai melakukan Inspeksi Mendadak (Sidak) pada sektor industri, guna memastikan pelaksanaan PSBB tersebut berjalan sesuai dengan ketentuan.

Industri Cat juga merupakan salah satu industri yang diberikan izin dari Kementerian Perindustrian untuk tetap beroperasi selama aturan PSBB berlaku dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Anjuran ini tertuang dalam Surat Edaran

yang dikeluarkan oleh Gubernur setempat, tentang pelaksanaan PSBB. Sejak penerapan PSBB tahap pertama, Disnaker rutin melakukan sosialisasi dan penegakan aturan yang harus dipatuhi saat PSBB khususnya pada sektor industri. Dan tercatat sudah ada 6 perusahaan cat yang dikunjungi oleh Disnaker, untuk pengecekan standar protokol kesehatan yang ada, yang menjadi prasyarat atas adanya izin operasional industrinya.



Dan kelima perusahaan cat tersebut dinyatakan memenuhi persyaratan protokol kesehatan yang diminta selama pemberlakuan PSBB. Keberhasilan perusahaan dari proses pemeriksaan oleh Disnaker tersebut, merepresentasikan bahwa APCI cukup berhasil dalam mendukung anggotanya untuk tetap produktif dengan tetap beroperasi selama masa pandemi demi kepentingan kemajuan industri serta perekonomian negara Indonesia.

Yoyok S Hermanto – Komtap SDM (APCI)

INDUSTRI CAT MENUJU INDUSTRI HIJAU : PELUANG DAN TANTANGAN.



Kecenderungan konsumen terhadap kehadiran barang atau produk yang ramah lingkungan terus meningkat sejalan dengan kebutuhan bagi konsumen itu sendiri yang menginginkan produk yang

melindungi bumi dan lingkungan yang terus digaungkan oleh penggiat lingkungan. Industri Hijau, merupakan salah satu jawaban untuk memenuhi kebutuhan agar industri di Indonesia terus tumbuh secara berkesinambungan. Industri yang peduli terhadap kelestarian alam akan menjadi pilihan konsumen dimasa mendatang. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian telah untuk mendorong industri-industri yang berada di Indonesia untuk menerapkan konsep industri hijau untuk mendukung pelestarian alam dan menciptakan pembangunan Industri yang berkesinambungan.

Sebelum membahas Industri Hijau secara mendalam, sebaiknya kita simak dahulu istilah-istilah yang berhubungan dengan Industri Hijau. Definisi yang terkait dengan Industri Hijau dijabarkan dalam UU No. 3 Tahun 2014, Perindustrian.

Perusahaan Industri adalah setiap orang yang melakukan kegiatan di bidang industri yang berkedudukan di Indonesia dengan menerapkan standarisasi melalui proses merumuskan, menetapkan, menerapkan, memelihara, memberlakukan dan pengawasan bidang industri secara tertib untuk semua pemangku kepentingan.

Industri Hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan yang mampu menyelaraskan pembangunan industri de-

ngan pelestarian fungsi lingkungan hidup dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk memahami Industri hijau maka perlu mengetahui prinsip Industri Hijau sendiri yang meliputi 5 (lima) hal yaitu :

1. Meminimalkan penggunaan bahan baku, air, energi dan bahan baku yang tidak ramah lingkungan.
2. Perubahan pola produksi dan konsumsi, dalam hal ini penting untuk memahami siklus hidup produk, yang melibatkan produsen sekaligus konsumen.
3. Perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintahan, masyarakat, dunia pendidikan serta pelaku usaha.
4. Aplikasi teknologi ramah lingkungan perlu digalakkan dalam membangun industri mulai dari desain awal, proses pemilihan bahan, proses industri sampai pada penggunaan dan pembuangan produk, jadi dalam hal ini perlunya menekankan efisiensi sumber daya terbarukan, teknologi rendah karbon serta 4R – *reduce, reuse, recycle* dan *recovery*.
5. Kesadaran dan pengaturan sendiri (*awareness and self regulation*)

Strategi dalam mengimplementasi Industri Hijau di Indonesia adalah :

1. Eliminasi, dalam hal ini focus pada upaya menghilangkan limbah dari sumbernya.
2. Substitusi yaitu upaya menggantikan bahan yang lebih ramah
3. Minimalisasi limbah, yaitu mengurangi timbulnya limbah dengan menggunakan usaha rekayasa agar tidak terbentuk limbah mulai dari proses awal produksi sampai akhir produksi.

4. Daur ulang, dengan mengimplementasikan *reduce, reuse, recycle* dan *recovery* disetiap proses produksi.
5. Pengendalian pencemaran, bila disebabkan oleh belum adanya teknologi baru yang ramah lingkungan sehingga masih menghasilkan limbah maka harus diminimalkan dan memenuhi baku mutu limbah yang dibuang.
6. Pengendalian pembuangan dalam hal ini dengan pertimbangan adanya pembuangan alternatif.
7. Remediasi, yaitu strategi yang menggunakan kembali bahan baku yang terbuang bersama limbah untuk menurunkan toksitasnya.

Kemudian apa peluang dalam mengimplementasikan Industri Hijau?

Industri yang mengimplementasikan Industri Hijau diyakini akan mempunyai peluang yaitu :

1. Image atau citra Industri Hijau akan meningkatkan citra perusahaan sekaligus citra merknya (*Brand Image*).
2. Peluang untuk memenuhi beberapa tataniaga dalam hal perdagangan internasional terhadap standard ramah lingkungan diantaranya *Eco Labelling, Sustainability, Green products* dan lain lain.
3. Memenuhi persyaratan perbankan/pendanaan debitur dalam pemenuhan persyaratan investasi hijau (*green investment*).
4. Pemanfaatan sumber daya secara optimal artinya menggunakan biaya yang optimal serta mendukung pelestarian lingkungan
5. Pengembangan teknologi baru yaitu teknologi yang ramah lingkungan.
6. Memperkuat daya saing nasional, dengan banyaknya produk yang diakui secara internasional.

Lalu, apa sebenarnya tantangan Industri Hijau itu sendiri?

Tantangan dalam mengimplementasikan industri hijau di Indonesia diantaranya adalah :

1. Memerlukan investasi yang cukup besar.
2. Pemahaman tentang industri hijau yang masih kurang merata terutama ditingkat Industri Menengah serta UMKM.
3. Sumber daya dan pengetahuan tentang praktek industri hijau yang masih terbatas.
4. Akses informasi tentang teknologi yang hemat penggunaan sumberdaya.
5. Khusus di industri cat sendiri diantaranya penerapan sistem manajemen mutu yang belum efektif, penggunaan bahan baku berbahaya yaitu penggunaan pewarna/pigmen berbasis timbal dan krom, jumlah produksi/lot/batch yang masih kecil karena permintaan kecil sehingga menjadi boros energi, ecolabel.
6. Penghargaan bagi yang sudah mengimplementasi industri hijau perlu ditingkatkan.
7. Peningkatan insentif yang berupa *tax holiday*, deregulasi, mengurangi birokrasi dan lain lain

Perlu diketahui bahwa sektor industri masih memberikan kontribusi paling besar terhadap struktur produk domestik bruto (PDB) nasional pada triwulan II tahun 2019 dengan capaian 19,52% (*y-on-y*). Sepanjang paruh kedua ini, pertumbuhan ekonomi mencatatkan di angka 5,05%. "Kinerja industri manufaktur kita masih tumbuh positif" (Kementerian Perindustrian). Namun dengan adanya pandemi Covid-19, tahun 2020 pertumbuhan ekonomi dunia termasuk Indonesia akan tertekan.

Salam APCI, Industri Cat harus Tetap Maju!

APCI MAJU BERSAMA ANTISIPASI EFEK DOMINO PENERAPAN PSBB TERHADAP INDUSTRI CAT

Kebijakan baru dalam mengatasi penyebaran Covid-19, yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sudah berjalan sampai hari ini, sejak 10 April 2020, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan telah mengumumkan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB untuk wilayahnya. Keputusan ini muncul usai mendapat persetujuan dari Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto. Inti dari aturan PSBB sebenarnya tak jauh beda dengan himbauan pembatasan sosial (*social distancing*) yang sudah pemerintah katakan sebelumnya. Bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Gerak warga di luar tempat tinggalnya dibatasi agar jumlah kasus positif virus corona berkurang. Tapi tak semua pekerjaan lantas libur. Ada delapan sektor yang harus tetap beroperasi, yaitu kesehatan, pangan, energi, komunikasi, distribusi barang, keuangan dan perbankan, kebutuhan sehari-hari, dan industri

strategis. Para pengusaha menganggap PSBB dapat menyebabkan sejumlah industri nyaris mati. Apalagi banyak sektor sudah mengalami pelemahan permintaan sejak pandemi corona terjadi. Sektor yang paling parah terdampak adalah pariwisata, jasa angkutan orang, dan properti.



Dengan turunnya beberapa sektor industri ini, secara tidak langsung turut berdampak terhadap turunnya perekonomian negara.

Berlatar belakang niat untuk tetap mendukung perekonomian negara agar tetap stabil, APCI berinisiatif mengajukan ijin kepada Kementerian Perindustrian untuk dapat tetap beroperasi. Dan tepat beberapa hari setelah Gubernur DKI Anies Bawesdan mengumumkan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB, Kementerian Perindustrian resmi memberikan ijin terhadap sektor industri cat untuk tetap beroperasi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ditentukan oleh pemerintah, antara lain : kewajiban memakai masker untuk seluruh karyawannya, tetap menjaga *physical distancing* di tempat kerja, serta anjuran perilaku Kesehatan lainnya yang mendukung pencegahan peningkatan penyebaran Covid -19.

Anggota APCI yang resmi mendapat ijin dapat mengakses ijinnya melalui program yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian, yaitu SIINas (Sistem Informasi Industri Nasional). Tercatat 52 perusahaan cat yang berhasil mendapatkan ijin dari Kementerian Perindustrian. Dan ke-47 perusahaan ini secara tidak langsung mempunyai tanggungjawab besar untuk menjaga keseimbangan antara kelancaraan operasional industrinya dan kesehatan para pekerjanya

Musnahkan Covid-19, Karyawan SEHAT, Perusahaan SELAMAT, dan Indonesia KUAT

PENINGKATAN MUTU MELALUI SNI

Standar Nasional Indonesia (disingkat SNI) adalah satu-satunya standar yang berlaku secara nasional di Indonesia. SNI dirumuskan oleh Komite Teknis (dulu disebut sebagai Panitia Teknis) dan ditetapkan oleh BSN. Sesuai dengan tujuan utama standarisasi adalah melindungi produsen, konsumen, tenaga kerja dan masyarakat dari aspek keamanan, keselamatan, kesehatan serta pelestarian fungsi lingkungan. Pengaturan standarisasi secara nasional ini dilakukan dalam rangka membangun sistem nasional yang mampu mendorong dan meningkatkan, menjamin mutu barang dan/atau jasa serta mampu memfasilitasi keberterimaan produk nasional dalam transaksi pasar global. Dari sistem dan kondisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk barang dan/atau jasa Indonesia di pasar global. Agar SNI memperoleh keberterimaan yang luas antara para stakeholder, maka SNI dirumuskan dengan memenuhi WTO *Code of good practice*, yaitu:

• **Openness (keterbukaan)**

Keterbukaan agar semua stakeholder yang berkepentingan dapat berpartisipasi dalam pengembangan SNI;

• **Transparency (transparansi)**

Transparan agar semua stakeholder yang berkepentingan dapat mengikuti perkembangan SNI mulai dari tahap pemrograman dan perumusan sampai ke tahap penetapannya. Dan dapat dengan mudah memperoleh semua informasi yang berkaitan dengan pengembangan SNI;

• **Consensus and impartiality (konsensus dan tidak memihak).**

Tidak memihak dan konsensus agar semua stakeholder dapat menyalurkan kepentingannya dan diperlakukan secara adil;

• **Effectiveness and relevance**

Efektif dan relevan agar dapat memfasilitasi perdagangan karena memperhatikan kebutuhan pasar dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

• **Coherence**

Koheren dengan pengembangan standar internasional agar perkembangan pasar negara kita tidak terisolasi dari perkembangan pasar global dan memperlancar perdagangan internasional; dan

• **Development dimension (berdimensi pembangunan)**

Berdimensi pembangunan agar memperhatikan kepentingan publik dan kepentingan nasional dalam meningkatkan daya saing perekonomian nasional.

Sejalan dengan perkembangan kemampuan nasional di bidang standarisasi dan dalam mengantisipasi era globalisasi perdagangan dunia, AFTA (2003) dan APEC (2010/2020), kegiatan standarisasi yang meliputi standar dan penilaian kesesuaian (*conformity assessment*) secara terpadu perlu dikembangkan secara berkelanjutan khususnya dalam memantapkan dan meningkatkan daya saing produk nasional, memperlancar arus perdagangan dan melindungi kepentingan umum.

Disadur dari BSN Des2017

Salah satu komtap kepengurusan APCI, fokus untuk pengembangan SNI Produk Cat yang ditangani oleh Komite Teknis 87-01, Industri Cat dan Warna. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu cat; mengu-rangi dampak terhadap keamanan, kesehatan, keselamatan dan ling-kungan hidup akibat penggunaan Cat; serta mendukung perkembangan Industri Nasional. Komtap tersebut telah mengeluarkan 23 SNI Produk Cat dan Warna. (www.apci.info)



Ayo kita semua ikut berkontribusi dalam penyusunan SNI
Haryandi Talan Komtap SNI (APCI)

Harapannya setelah adanya SNI, semua produsen cat dan warna bisa mengikuti dan mendapatkan sertifikasi. Dengan mendapatkan sertifikasi tersebut pastinya perusahaan dapat menikmati banyak keuntungan, antara lain mendapat fasilitas perlindungan terhadap konsumen memenuhi persyaratan masuk ke beberapa modern outlet menjadi *non tariff barrier* terhadap barang import.

MAKES YOUR HOME SAFER, A NEW PAINT BINDER THAT MAKES YOUR HOME SAFER THAN SAFE

■ BASF

Joshua Taylor, Stanley Kwan, Parag Gaikwad, Juan Zhou, Zilli Xu, Rachel Sun, Zhen Wei, Akiko Tanabe, Nikolaus Raupp

Dr. Joshua Taylor, PT BASF Indonesia, Ph:
+628118714463, joshua.robert.taylor@basf.com

Abstract

Innovation cycles are either driven by technology developments or by consumer needs. The need for a "safe and healthy" environment is one of the most basic and fundamental human needs.

To contribute to a safer and healthier environment, BASF is constantly developing new products, pushing for higher standards and helping paint companies to add new functionalities to their products. With BASF ECO-Hy Technology, there is now a new solution available to offer premium interior paints according to the highest market standards and helping to protect against microbial-threats through contact with the painted surface. The ECO-Hy Technology includes anti-bacterial as well as anti-viral functionalities without any risk of potential leaching of active ingredients, which might pose

a risk itself as well as decrease the efficacy of the anti-microbial function. The industry has now moved on to the next level: adding additional functionalities that helps to actively protect our environment against harmful pathogens like bacteria. We can refer to the BASF polymer dispersion Acronal PLUS 7045. Here the binder delivers excellent paint properties such as stain resistance and non-discoloration, but critically also non-leaching anti-microbial properties². This allowed for the coating to not only deliver aesthetically pleasing color and freshness, but a mechanism whereby citizen's exposure to bacterial p

as is the citizen's exposure to the anti-bacterial active itself. More recently to actively protect against cancerogenic air pollutants like Formaldehyde, the binder Acronal PLUS 7676 was developed.

Developing Situation

The pandemic of the novel Corona Virus Disease COVID-19 is having a huge impact on our societies. With more and more people infected and cases in nearly all countries around the globe, it is understandable that the concerns for personal health and safety have significantly increased.

And unfortunately, there is long history of pandemic threats to mankind. Previous outbreaks of MERS, Swine Flu and SARS have posed challenges to public health and wellbeing. The overarching trends of the increasingly urban environment, the growth in global travel, and a more interconnected business world, increase both a citizen's chances of exposure and the negative impacts such exposure will have.

What future contribution can the paint industry and its suppliers make to this situation?

The next challenge to be solved were the emissions. VOC levels have constantly been lowered in the last decade and with the latest technology we have now reached a level, where freshly painted rooms can be re-occupied within hours instead of days as was the case just a few years ago. BASFs Acronal® ECO grades have played a very important role in this field, and with the new Acronal ECO 7660, we have set a new market standard.

Solution Upgrade

BASF activities to enhance the protective properties of premium performance binders for paints have continued. Low odor and formaldehyde-abatement functionality are the starting points for the binder upgrade. The anti-microbial and anti-viral functionalities are imparted using silver, but this is done so using a specialized form that maximizes its effectiveness whilst reducing its disadvantages. It has been well known since ancient times that silver imparts

athogens such as *Escherichia Coli* and *Staphylococcus aureus* is reduced, anti-bacterial properties, but the mechanism of action has only been understood more recently. In summary, silver ions can puncture and penetrate cell walls, after which they reduce cell respiration, and interfere with DNA replication. Silver is thought to act as an anti-viral agent predominantly by blocking the virus entry into the cells.

The anti-bacterial activity of silver is welcomed - it does not promote cell resistance such as organic antibiotics and is resistant to light and heat. However injudicious use can lead to undesirable paint color change and of course in extreme cases excessive silver exposure can lead to Argyria. For the Acronal PLUS dispersions the silver is embedded within the polymeric structure. By doing this the anti-bacterial and anti-viral benefits are imparted, but at a lower effective dosage, and with non-leaching and color change resistance.

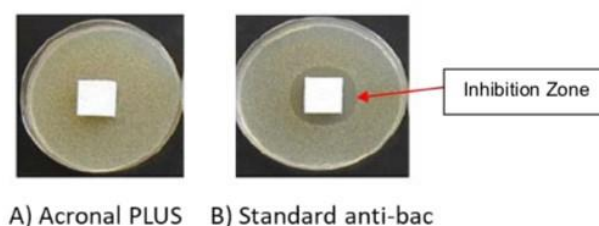
With our new Acronal PLUS 7661, BASF has developed a water based paint binder with anti-viral properties and best in class interior paint performance. Tests of earlier prototypes showed high efficacy against the Avian influenza H7N9, Coxsackievirus and Enterovirus Type 71, as shown in Table 1.

Table 1: Anti-Virus Performance, (Reduction of virus count) of earlier Acronal PLUS prototype. Tested according to modified JIS 2801: 2010

Virus classification	Acronal PLUS prototype
Avian influenza H7N9	99.998 %
Coxsackievirus A16	95.3 %
Enterovirus Type 71	73.7%

Paints (wet binder content app. 60%) were made with the Acronal PLUS prototype. The viruses were exposed to the individual paint at 20° C and 43-45 % humidity by third party lab. The reduction in virus titer (average of 3 samples) is shown after a 24 hour period, i.e. after 24 hours for the Acronal PLUS prototype the Avian influenza H7N9 virus is strongly reduced. The Acronal PLUS prototype shown a significant reduction in the Coxsackievirus A 16, and the more challenging Enterovirus Type 71 is also significantly reduced. Testing against SARS-CoV-2 (the virus that is causing COVID-19) have not been done yet, as all virus related testing is currently focused on development of treatment or vaccination and not paint application.

The non-leaching anti-bacterial activity of the Acronal PLUS prototype (A) compared to a standard anti-bacterial paint B) is shown in Picture 1 according to the test standard JIS L 1902:2002 after 3 weeks. The standard anti-bacterial paint shows a zone of inhibition well beyond the paint surface showing anti-bacterial activity from the anti-bacterial agent that has leached from the paint. Both paints have anti-bacterial activity, but only the Acronal PLUS prototype shows non leaching.



Picture 1: Non-leaching of Acronal PLUS prototype (A) compared to zone of inhibition for standard anti-bacterial paint (B)

The Acronal PLUS 7661 has been tested for wash resistant anti-bacterial activity. Paints (PVC app. 40%, wet binder content 40%) were made using the Acronal PLUS 7661,

athogens such as *Escherichia Coli* and *Staphylococcus aureus* is reduced, and a standard binder, and the anti-bacterial (*Staphylococcus aureus* and *Escherichia coli*) performance measured; initially and then after 5,000 and 10,000 wash cycles using a soap solution by a 3rd party lab. As in the anti-virus tests, the reduction in pathogen (in this case bacterial) counts is shown, here as the Log10 difference between the initial and final counts. The minimum performance requirement for JIS 2801:2010 is marked. Completing this test as a function of increasing paint wash cycles is useful to show the protective aspect of the paint film imparted from the BASF binder can be maintained even after severe cleaning simulations, which is relevant for commercial public spaces such as hospitals and train stations. The test data are shown in Figure 1.

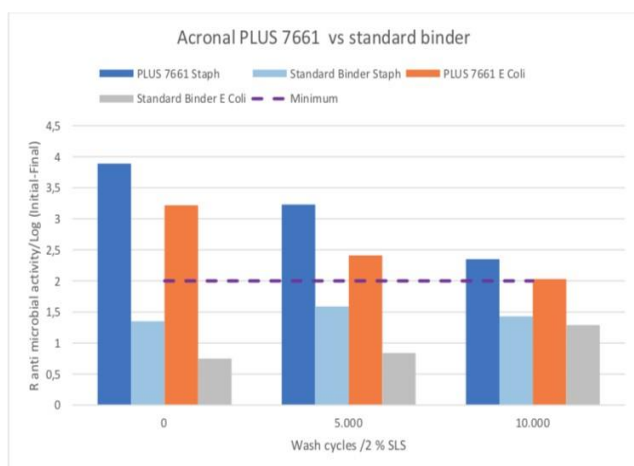


Figure 1: Anti-bacteria performance (Log10 count reduction) for Acronal PLUS 7661 paint against Staph and E Coli; Initial, 5,000 and 10,000 wash cycles. The minimum performance requirement for JIS 2801:2010 is marked.

Conclusions

The need for better anti-viral protection is expected to be biggest trend in the upcoming months. With the new Acronal PLUS 7661 there is a new solution for the paint industry to offer a new advanced functionality for premium interior paints according to latest the market needs.

The customer will not be forced to make any choices between paint performance or additional functionalities like formaldehyde abatement as the new BASF ECO-Hy Technology can ensure all functionalities according to the premium market standards. We show this visually in Picture 2.

The final testing regarding the scope of protection against different classes of virus is still ongoing but expected to be finalized within the first half of 2020.

Benefit of ECO-HyTecnology: Low

- ✓ VOC
- ✓ Anti-bacteria
- ✓ Anti-viral
- ✓ Non-leaching
- ✓ Formaldehyde abatement

Picture 2: A
cronal PLUS 7661 o"erings

Acknowledgements

We would like to thank Yong Chee Seng and Bir Mehta's support and advice for this work.

References

- 1 Taylor, J.R. et al., Going Green – Special Publication from PPCJ & APCJ, pg 19-20, October 2019
- 2 Yong, C.S. et al., Asia Pacific Coatings Journal, Vol. 26, No. 4, August 2013
- 3 <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- 4 Sim, W. et. al. Antibiotics, Vol. 7, No. 4, December 2018

TIM REDAKSI

Pemimpin Umum :

Kris Adidarma

Penanggung Jawab :

Yuwono Imanto

Managing Editor:

Irma Triana Adi

Iklan dan Sirkuler :

Yoyok S. Hermanto

Administrator Content:

Markus Wnarto

Alamat Redaksi APCI:

Gedung Jakarta Design Center Lt. 6

Jl. Gatot Subroto Kav53

Jakarta 10260



APCI Info



APCI.Info

Web: www.apci.info

Newsletter ini merupakan informasi yang dibuat Asosiasi Produsen Cat Indonesia (APCI)

Tidak ada bagian dari newsletter ini yang boleh diproduksi, atau di transmisi dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun secara elektronik atau mekanik, termasuk fotocopi, rekaman, fotokopi mikro, atau melalui sistem penyimpanan dan panggilan tertentu, tanpa ijin tertulis dari penerbit.